

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sanitasi memiliki hubungan yang erat dengan kondisi lingkungan dan perilaku kita terhadap lingkungan tersebut. Berdasarkan informasi dari United States Agency for International Development (USAID) dan Indonesia Urban Water Sanitation and Hygiene Penyehatan Lingkungan untuk Semua (IUWASH Plus), akses terhadap air dan sanitasi di Indonesia saat ini tercatat sebagai yang terburuk ketiga di kawasan Association of South East Asia Nations (ASEAN). (Idea et al., 2025) menunjukkan bahwa masalah sanitasi di negara-negara berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah kurangnya perhatian dan prioritas dari pemerintah serta dinas terkait dalam sektor sanitasi, terbatasnya ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi, ruang yang tidak memadai, perilaku kebersihan yang rendah, serta kondisi sanitasi yang kurang memadai di tempat-tempat umum seperti sekolah, rumah sakit, puskesmas, masjid, lokasi rekreasi, restoran, dan lain-lain.

Sanitasi adalah salah satu faktor penting yang berperan besar dalam mempengaruhi kesehatan manusia. Pelaksanaan dan pengawasan sanitasi di tempat-tempat umum sangat krusial untuk melindungi masyarakat dari risiko penularan penyakit dan gangguan kesehatan.

(Rejeki & Wulansari, 2019).

Sanitasi lingkungan pasar merupakan upaya untuk mengawasi, mencegah, mengontrol, dan mengendalikan segala hal yang ada di sekitar pasar, khususnya untuk mencegah penularan penyakit diare.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 519/Menkes/SK/VI/2008, pasar berpotensi menjadi lokasi penularan berbagai penyakit, seperti kolera dan flu burung (Avian Influenza). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi sanitasi di berbagai tempat umum, termasuk pasar. Jika suatu pasar tidak memenuhi standar sanitasi kesehatan lingkungan, maka pasar tersebut akan dikategorikan sebagai pasar yang tidak sehat. sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit, baik di antara pembeli, di antara para pedagang, maupun dari pedagang kepada pembeli.(Faridi et al., 2021).

Menurut Perumda Pasar Berintan Kota Cirebon Tahun 2023 Pasar Jagasatru adalah Pasar penjual hasil bumi (sayur-mayur) terbesar di Kota Cirebon yang memasok bakut sayur-mayur yang berjualan ke kampung (perumahan) yang ada di Kota Cirebon. Pasar ini terutama di samping menjual barang hasil bumi kebutuhan menyediakan pula tempe, tahu, daging sapi, kambing, ayam, ikan laut, ikan tawar, minyak goreng, beras, gula. Pasar Jagasatru terletak di Jalan Jagasatru, Kelurahan Jagasatru, Kecamatan Pekalipan di bagian depan kios-kios banyak yang menjual barang kelontong, pakaian jadi dan buah-buahan,

para pedagang ini menempati lantai dasar, sedangkan untuk lantai II digunakan untuk para pedagang makanan, Luas Pasar 8.063 m<sup>2</sup>, luas bangunan 4.350 m<sup>2</sup>.

Pasar tradisional seperti Pasar Jagasatru sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah. Sampah organik dan anorganik yang dihasilkan dari kegiatan di pasar, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, timbulnya bau tidak sedap, serta menciptakan sarang bagi vektor penyakit seperti lalat dan tikus. Pengelolaan sampah yang ideal seharusnya mencakup proses pemisahan sampah, pengangkutan secara rutin, dan pembuangan akhir yang memenuhi standar lingkungan. Sampah dapat dianggap sebagai salah satu indikator kesehatan lingkungan. Lingkungan yang kotor menjadi tempat yang sangat tepat bagi lalat untuk berkembang biak. Jika masyarakat kurang memperhatikan pengelolaan sampah, maka kondisi tersebut akan mendukung pertumbuhan populasi lalat dan berpotensi menjadi sumber penularan penyakit. Umumnya, tempat-tempat kumuh dan berbau tidak sedap banyak ditemukan di area yang sering berhubungan dengan aktivitas manusia. Oleh karena itu, pasar adalah salah satu lokasi yang tepat untuk mengukur kepadatan populasi lalat.

Pasar tradisional sering kali tidak nyaman untuk dikunjungi, karena sering kali identik dengan kondisi yang kotor, aroma yang tidak sedap, suasana becek, serta pengap. Selain itu, pasar juga dapat menjadi

tempat bersarangnya hewan-hewan pembawa penyakit, seperti kecoa, tikus, dan lalat. (Khotimah et al., 2018) Lebih jauh lagi, sebagai bagian dari fasilitas umum, pasar dapat menjadi lokasi penyebaran penyakit, terutama karena manajemen sanitasi lingkungan pasar yang kurang memadai. (Nazni et al., 2019) Dengan kondisi sanitasi yang buruk, pasar menjadi lokasi yang sangat ideal untuk perkembangan hewan-hewan penular penyakit, khususnya lalat.

Lalat adalah hewan yang dapat menjadi pengganggu, dan beberapa spesiesnya telah terbukti berfungsi sebagai vektor penular penyakit (Perangkap et al., 2019). Penyakit yang dapat ditularkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, tifus, diare, serta penyakit lain yang sering muncul akibat kondisi sanitasi yang buruk (Durante-Mangoni et al., 2019). Untuk mengurangi dampak negatif yang diakibatkan oleh lalat, perlu dilakukan pengukuran menggunakan Fly Grill. Alat ini berfungsi untuk menilai tingkat kepadatan lalat di area rumah makan. Sesuai dengan persyaratan kesehatan lingkungan, disarankan agar jumlah lalat tidak melebihi 5 ekor per blok grill (100x100 cm) dalam periode pengukuran selama 30 menit (Wulandari et al., 2017).

Kepadatan lalat merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan sampah. Tingginya jumlah lalat di tempat pembuangan sampah (TPS/TPA) dan area publik lainnya menunjukkan bahwa kebersihan di lokasi tersebut belum terjaga dengan baik. Semakin tinggi kepadatan lalat yang terukur, semakin buruk pula kondisi

kebersihan pasar yang dinilai. Sebaliknya, kepadatan lalat yang rendah mencerminkan bahwa kondisi pasar lebih terjaga (Poluakan et al., 2016).

Selain masalah sanitasi yang buruk, tingginya kepadatan lalat juga dapat berdampak pada kesehatan masyarakat. Sebuah penelitian oleh (Pebriyanti & Nirmala, 2017) menunjukkan bahwa tingkat kepadatan lalat memiliki risiko 3,1 kali lipat terhadap terjadinya demam tifoid. Lalat berperan sebagai vektor penyebaran penyakit yang ditularkan melalui makanan, seperti diare, disentri, muntaber, dan typhus. Beberapa spesies lalat bahkan dapat menyebabkan myiasis. Kemampuan lalat untuk mentransfer agen infeksi ke inangnya, yang dikenal sebagai vektor kompetensi, sangat menentukan seberapa efektif lalat menyebarkan patogen kepada manusia. Lalat dapat mengontaminasi makanan yang mereka hinggapi melalui muntahan, kotoran, atau dengan sekadar memindahkan kuman yang menempel di tubuhnya (Nanda et al., 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan di tempat penelitian pada tanggal 24 Januari 2025, buruknya sanitasi lingkungan di pasar jagasatru Kota Cirebon menyebabkan tingginya tingkat kepadatan vektor lalat. Pada lokasi tersebut, banyak pedagang sayur yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan seperti tidak disediakan tempat pembuangan di setiap los. Selain itu, banyak sisa-sisa sayur yang busuk tidak langsung dibuang hal ini juga menyebabkan lalat untuk hinggap pada sisa-sisa sayur tersebut karena lalat menyukai tempat yang kotor dan bau yang

tidak sedap, tempat kotor juga dapat membuat pembeli tidak nyaman karena hal tersebut juga termasuk kedalam estetika yang buruk. Selain itu kepadatan lalat disebabkan juga karena tidak tersedianya sarana pencegahan lalat serta kondisi suhu dan kelembaban yang mendukung bagi perkembangbiakan hidup lalat. Baik atau buruknya sanitasi sangat berhubungan erat dengan keberadaan lalat disuatu tempat apabila disuatu pasar sanitasinya yang buruk tapi apabila tidak menimbulkan bau maka lalat tidak akan menghinggapi sisa sisa sayur tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi sanitasi yang belum memadai dan tingkat kepadatan lalat yang tinggi di pasar dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dan gangguan kesehatan. Maka berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Hubungan Sanitasi Lingkungan Pedagang Sayur Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Jagasatru Kota Cirebon**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan pedagang sayur dengan kepadatan lalat di Pasar Jagasatru, Kota Cirebon? "

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Dalam Penelitian ini adalah mengetahui hubungan sanitasi lingkungan pedagang sayur dengan kepadatan lalat di pasar jagasatru Kota Cirebon Tahun 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui sanitasi lingkungan pedagang sayur di Pasar Jagasatru Kota Cirebon Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui kepadatan lalat di Pasar Jagasatru Kota Cirebon Tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui adanya hubungan antara Sanitasi Lingkungan Pedagang Sayur Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Jagasatru Kota Cirebon Tahun 2025.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **A. Manfaat Teoritis**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kesadaran pedagang sayur sesuai dengan keputusan Permenkes Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat mengatur standar sanitasi pasar, termasuk pengendalian vektor seperti lalat.

#### **B. Manfaat Praktis**

1. Bagi Pedagang Sayur

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk

memperbaiki keadaan sanitasi lingkungan pasar sehingga dapat mengurangi kepadatan vektor lalat.

#### 2. Bagi ITEKes Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi untuk pengembangan ilmu khususnya sanitasi lingkungan pasar.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengetahui cara mengukur angka kepadatan lalat, serta dapat memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku perkuliahan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan, serta mendapatkan pengalaman secara langsung untuk dapat mengaplikasikan diri secara nyata dalam obyek kerja

#### 4. Bagi Pengelola Pasar

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan pasar, khususnya di Pasar Jagasatru. Informasi mengenai tingginya kepadatan lalat yang berkaitan dengan kondisi sanitasi dapat mendorong pengelola untuk menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai standar, seperti tempat sampah yang tertutup, saluran pembuangan air limbah yang baik, serta fasilitas cuci tangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan dan pengawasan terhadap pedagang, serta mendukung penerapan kebijakan pasar sehat sesuai dengan Permenkes No. 17 Tahun 2020.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya, keaslian penelitian selengkapnya diterangkan pada berikut ini:

**Table 1.1 Keaslian Penelitian**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Desain Studi</b>	<b>Variabel Bebas dan Terikat</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan dan Persamaan Keaslian Peneliti</b>
(Astuti & Porusia, 2021)	Gambaran sanitasi lingkungan dan kepadatan lalat di pasar tradisional	Observasional Deskriptif	pengelolaan sampah dan saluran limbah, Air Bersih, Kamar Mandi dan Toilet, Tempat cuci tangan, Desinfeksi Pasar.	Hasil penelitian ini melakukan perbandingan, evaluasi, mengulas dan menganalisis terhadap 5 jurnal yang dipublikasikan yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan yang	Persamaanya adalah variabel 1 yaitu sanitasi lingkungan dan variabel 2 yaitu kepadatan lalat sehingga mempengaruhi atau tidaknya terhadap Pedagang sayur yang

				berdampak pada kepadatan lalat dengan obyek penelitian di pasar tradisional tradisional menggunakan metode penelitian Observasional Deskripsi Kualitatif.	berlokasi di Pasar Jagasatru Kota Cirebon. sedangkan perbedaannya yaitu tempat, waktu, jenis penelitian dan metode penelitian.
(Novitry et al., 2021)	Analisis Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Angka Kepadatan Lalat Pada Warung	<i>Cross Sectional</i>	warung makan yang ada di Pasar Atas Baturaja yang berjumlah 36 warung makan.	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara air bersih dengan angka kepadatan lalat dengan <i>p value</i> 0,575 , ada hubungan yang bermakna	Persamaanya adalah variabel 2 yaitu kepadatan vektor lalat dan jenis penelitaian. sedangkan perbedaannya yaitu variabel 1, tempat, waktu, dan populasi dan sampel.

	Makan Di Pasar Atas Baturaja			antara tempat sampah dengan angka kepadatan lalat dengan <i>p value</i> 0,03 ,ada hubungan yang bermakna antara tempat mencuci peralatan dengan angka kepadatan lalat dengan <i>p value</i> 0,003, ada hubungan yang bermakna antara tempat penyimpanan makanan dengan angka kepadatan lalat dengan <i>p value</i> 0,008, ada hubungan yang	
--	------------------------------------	--	--	---	--

				bermakna antara penyajian makanan dengan angka kepadatan lalat dengan <i>p value</i> 0,029, ada hubungan yang bermakna antara lokasi warung makan dengan angka kepadatan lalat dengan <i>p value</i> 0,008.	
(Hayana et al., 2022)	Analisis Sanitasi Lingkungan Pasar Dengan Kepadatan Vector Lalat	Observasional analitik	pasar Segiri Kota Samarinda dengan jumlah 13 kios/los lokasi yang tersebar di pasar segiri. Sampel dalam riset	Hasil observasi dan menghitung lembar observasi kondisi sanitasi pasar sehat sesuai dengan permenkes no 17 tahun 2020 untuk pasar segiri	Persamaanya adalah variabel 1 yaitu sanitasi lingkungan dan variabel 2 yaitu kepadatan vektor lalat sehingga mempengaruhi atau

	Dipasar Segiri Kota Samarinda		ini adalah titik lokasi yang tersebar di pasar segiri dengan jumlah 20 titik.	mendapatkan nilai skor yaitu 60% dengan kategori tidak memenuhi syarat karena masih terdapat sebagian belum dilakukannya penanganan seperti kepadatan vektor mulai dari lalat hingga tikus, kepadatan dipasar segiri tergolong rendah.	tidaknya terhadap Pedagang sayur yang berlokasi di Pasar Jagasatru Kota Cirebon, dan Jenis penelitian. sedangkan perbedaannya yaitu tempat, waktu, dan populasi, sampel yang digunakan.
(Susilowati, 2017)	Hubungan sanitasi lingkungan	observasional analitik	Variabel bebas: Tempat pembuangan	Dari hasil penelitian menunjukkan tempat pembuangan sampah	Persamaannya adalah yaitu variabel 2 yaitu kepadatan vektor lalat dan Jenis

	<p>dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional kecamatan tembalang</p>		<p>sampah, SPAL, kelembaban dan temperature. Variabel terikat: Tingkat kepadatan lalat.</p>	<p>kategori tidak baik 17 (37,8%), saluran pembuangan air limbah kategori terbuka 19 (42,2%) dan kelembaban kategori sesuai 24 (53,3%). Dari hasil perhitungan menggunakan uji <i>Chi-Square</i> menyatakan bahwa dari ke empat variabel yang diduga mempunyai hubungan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar</p>	<p>penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu Variabel 1, tempat, waktu, populasi, sampel dan indikator yang digunakan.</p>
--	--	--	---	---	---

				<p>Mrican dan Pasar Kedungmundu Kecamatan Tembalang, hanya ada tiga variabel yang terbukti mempunyai hubungan yaitu tempat pembuangan sampah (<i>p-value</i> 0,007), saluran pembuangan air limbah (<i>p-value</i> 0,002) kelembaban (<i>p-value</i> 0,000).</p>	
--	--	--	--	--	--

Dari tabel diatas diketahui perbedaan penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh (Astuti dan Porusia, 2021) meskipun jenis penelitian dan variabelnya sama, Namun lokasi, populasi dan sampel yang diteliti berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Novitry et al., 2021) meskipun jenis penelitian sama, namun Variabel, lokasi, populasi dan sampel yang diteliti berbeda dalam penelitian ini dilakukan pada pedagang sayur namun pada penelitian Novitry dilakukan pada warung makan yang ada dipasar. Penelitian (Hayana et al., 2022) meskipun jenis penelitian dan variabelnya sama namun, lokasi, populasi dan sampel yang diteliti berbeda. (Susilowati, 2017), meskipun desain penelitian sama namun, variabel, lokasi, populasi dan sampel yang diteliti berbeda dalam penelitian ini dilakukan pada pedagang sayuran, sedangkan penelitian Anis Susilowati dilakukan pada pedagang sayuran, buah-buahan, daging, ayam dan ikan.